

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman orang tua dari pekerja anak usia dini mengenai konsep kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Siyoto, 2015). Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan, di mana informasi yang diperoleh sangat bergantung pada perspektif partisipan. (Creswell, 2008; 2013). Kelebihan pendekatan ini yaitu dapat menunjukkan konsistensi dari gambaran paradigma serta mengungkapkan keterbatasan informasi yang perlu diselidiki dari satu aspek penelitian. Harapannya, melalui pendekatan ini dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai pemahaman orang tua dari pekerja anak terhadap konsep kesejahteraan anak (Moleong, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana peneliti secara cermat dan intensif menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, atau proses, yang terjadi pada individu, sekelompok orang, atau organisasi (Cresswell 2013; Rahardjo, 2017). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi terperinci dan mendalam mengenai pemahaman orang tua dari pekerja anak, khususnya pekerja anak usia dini, mengenai konsep kesejahteraan anak. Hasil penelitian kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data yang terkumpul.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga orang tua dari pekerja anak usia dini. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan tertentu, maka partisipan penelitian dikhususkan pada orang tua dari pekerja anak usia dini (usia 5-6 tahun). Penelitian dilakukan di daerah Pasteur dan Persimpangan Istana Plaza, Kota Bandung,

yang merupakan lokasi strategis dan sering dijadikan tempat pekerja jalanan untuk menjalankan aktivitas mereka. Di lokasi tersebut masih banyak ditemukan anak usia dini yang bekerja menjual *tissue*, mengamen, dan berjualan makanan. Sesuai dengan hasil penelitian Tumangger dan Riasih (2020) pada tahun 2020, bahwa terdapat sekitar 2,162 anak jalanan di Kota Bandung dengan rentang usia mulai dari 4 bulan hingga 17 tahun. Namun, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji pemahaman orang tua dari pekerja anak usia dini mengenai konsep kesejahteraan di lokasi tersebut, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti merujuk istilah pekerja anak menurut Departemen Ketenagakerjaan dalam Pedoman Pengawasan dan Penegakan Hukum di Bidang Norma Kerja Anak (dalam Perempuan, 2019). Istilah ini mengacu pada anak-anak yang terlibat dalam pekerjaan yang dapat mengganggu pendidikan, kegiatan bermain, dan waktu istirahat mereka, serta kegiatan yang berpotensi membahayakan keselamatan, kesehatan, dan menghambat tumbuh kembang mereka. Batasan usia pekerja anak, sebagaimana yang dijelaskan dalam Survei Pekerja Anak Tahun 2009 (dalam Perempuan, 2019) berkisar antara 5 hingga 12 tahun tanpa memandang jam kerja sebagai acuan dalam proses analisis penelitian ini. Meskipun demikian, dalam konteks anak usia dini, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap orang tua dari pekerja anak usia dini dengan fokus pada kelompok usia 5 hingga 6 tahun. Rentang usia ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang pesat, baik secara fisik maupun mentalnya (Siagian, 2021). Pada periode ini, anak-anak diharuskan untuk memasuki dunia pendidikan dan dikenal dengan masa bermain, bukan untuk bekerja mencari nafkah.

Tabel 3.1
Profil Partisipan

No.	Nama	Usia	Pekerjaan	Jenjang Pendidikan	Jumlah Anak Yang Bekerja
1.	Ibu NY	31 tahun	Ibu rumah tangga	Tidak tamat SD	2 orang (13 tahun dan 6 tahun (Zi))
2.	Ibu RA	23 tahun	Ibu rumah tangga, pengamen	SD	2 orang (RI, 5 tahun; MR (6 tahun)
3.	Bapak ADG	24 tahun	Pengamen	SD	1 (AS, 5 tahun)

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk memperoleh dan mengukur berbagai informasi terkait fenomena atau permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil kajiannya dievaluasi berdasarkan data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan yang menjawab wawancara (*interviewee*), dengan tujuan tertentu (Yin, 2014). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dan tidak terstruktur (*unstructured interview*) agar data yang diperoleh lebih alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan yang lebih mendalam berdasarkan jawaban yang diberikan oleh partisipan. Peneliti berusaha untuk memahami secara lebih mendalam akan pemahaman partisipan mengenai konsep kesejahteraan, dan untuk mencapai hal ini, peneliti perlu memotivasi partisipan untuk mengekspresikan pemahaman dan pengalaman

hidupnya terkait dengan konsep kesejahteraan anak. Wawancara akan dilakukan beberapa kali jika peneliti belum mendapatkan kejelasan dan kemantapan akan permasalahan yang sedang diteliti. Wawancara akan dilakukan kepada para orang tua dari pekerja anak usia 5-6 tahun di daerah Pasteur dan Persimpangan Istana Plaza, Kota Bandung.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dirancang untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi hasil temuannya dengan cermat, lengkap, dan sistematis sehingga data yang diperoleh dapat lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang kesejahteraan anak. Proses wawancara direkam menggunakan media *voice note* dengan izin partisipan sebelumnya, sebagai alat untuk merekam informasi yang diperoleh selama proses wawancara berlangsung (Emzir, 2013).

Peneliti menyusun panduan wawancara agar proses wawancara dapat berlangsung secara terbuka dan tetap berfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang pemahaman orang tua pekerja anak usia dini mengenai konsep kesejahteraan:

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara

Pertanyaan Wawancara
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pemahaman ibu mengenai kesejahteraan anak? • Siapa yang bertanggung jawab mensejahterakan anak? • Anak-anak bekerja setiap hari di jalanan, dengan mengamen, menjual tissue, meminta-minta selama berjam-jam. Dalam situasi tersebut bagaimana

caraibu/bapak memenuhi kebutuhan anak setiap harinya?

- Bagaimana pemahaman ibu/bapak mengenai hak-hak anak?
- Bagaimanacara ibu/bapak memenuhi hak-hak anak dalam kehidupan sehari-hari?
- Bagaimana pemahaman ibu/bapak tentang hak-hak anak yang menjelaskan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari perilaku/tindakan yang dapat merugikan kesejahteraan anak?
- Bagaimana bentuk pengawasan dan perlindungan ibu/bapak kepada anak?
- Kendala apa yang ibu/bapak dalam mensejahterakan anak?

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan selama pengumpulan data dan juga setelah pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Data yang diperoleh akan dianalisis melalui serangkaian proses untuk menghasilkan sudut pandang, ilmu, atau interpretasi baru. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grounded theory*, yang mampu menghasilkan jumlah data dan informasi yang kaya dan mendalam (Lehmann, 2010).

Tahapan analisis data menggunakan *grounded theory* terdiri dari tiga prosedur pengkodean yang dilakukan secara sistematis, yaitu:

- 1) Pengodean terbuka (*open coding*), tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menamai konsep-konsep yang muncul dari data. Pertama-tama peneliti membuat transkrip wawancara. Transkrip tersebut dibaca dan diberi nama atau kode berdasarkan ide, kejadian, peristiwa, dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai pemahaman orang tua pekerja anak usia dini mengenai konsep kesejahteraan anak. Selanjutnya, peneliti akan mengkombinasikan kode yang sudah dibuat ke dalam beberapa kelompok atau kategori.

Tabel 3.3
Contoh Proses *Open Coding*

Hasil Wawancara	Kode/Label
<p>Pertanyaan : Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai kesejahteraan anak?</p> <p>Jawaban : Ya..sekolah sampai tinggi. Ya karena terpaksa hidup di jalan, karena keadaan ekonomi jadinya terpaksa hidup di jalan. Ya karena terpaksa aja udah bahagia hidup di jalan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan tinggi • Faktor ekonomi • Penerimaan hidup di jalan
<p>Siapa yang bertanggung jawab mensejahterakan anak?</p> <p>Jawaban : Ya harusnya mah ayahnya..ayahnya juga si kerja jualan, cuman kan masih kurang, jadi terpaksa anak saya hidup di jalan. Ya..kemauan anak juga sama kemauan ibu juga.. anaknya mau, ya.. bantu-bantu orang tua. Biarin lah Zi ngamen biar bantu ibu juga sama bapak..soalnyabanyak pengeluaran, belum buat kontrakan, buat listrik, air, belum buat makan, cicilan motor, kan ngredit motor.. jadi uang dari suami gak cukup, iya.. jadi bantu dari anak. yasebenernya sih gak mau anak turun ke jalan, tapi ya bantu kekurangan uang. Tapi anak mah seneng-seneng aja, happy happy aja. Ada temen-temennya disini, pada rame.. Jadi kepengen, ya pengen sambil maen juga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab ayah • Gaji ayah kurang • Banyak pengeluaran keluarga • Kemauan anak dan ibu • Anak sebagai kontributor • Tidak ingin anak turun ke jalan • Anak bahagia bekerja di jalan • Kehadiran ibu di jalan membuat anak senang • Faktor teman sebaya

Tabel 3.4
Contoh Daftar Kode

No.	Kode
1.	Pendidikan tinggi
2.	Faktor ekonomi
3.	Penerimaan hidup di jalan
4.	Tanggung jawab ayah
5.	Gaji ayah kurang
6.	Banyak pengeluaran keluarga
7.	Kemauan anak dan ibu
8.	Anak sebagai contributor
9.	Tidak ingin anak turun ke jalan
10.	Anak bahagia bekerja di jalan
11.	Kehadiran ibu di jalan membuat anak senang
12.	Faktor teman sebaya
13.	Mengerjakan PR dan belajar sebelum/setelah bekerja
14.	Memberi makan 3x sehari
15.	Mendapatkan upah
16.	Upah digunakan untuk jajan
17.	Memberikan istirahat
18.	Waktu istirahat
19.	Memberikan waktu untuk bermain
20.	Kegiatan bermain terganggu
21.	Bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak
22.	Kesehatan anak
23.	Kebutuhan makan
24.	Jaga diri
25.	Prioritas orang tua
26.	Telat makan berpengaruh pada kesehatan
27.	Memberikan hari libur seminggu sekali
28.	Mengajak anak rekreasi
29.	Melibatkan anak menentukan hari libur dan destinasi wisata
30.	Rekreasi membuat anak senang
31.	Mendaftarkan anak mengaji
32.	Jadwal mengaji
33.	Mengajak anak sholat
34.	Didampingi orang dewasa
35.	Pengetahuan anak akan lalu lintas
36.	Pemahaman orang tua akan bahaya jalanan
37.	Kesulitan mendisiplinkan anak
38.	Kesediaan anak untuk patuh pada orang tua
39.	Tidak bekerja di jalan

40.	Rumah tempat aman bagi anak
41.	Belajar di rumah merupakan situasi terbaik
42.	Anak tidak dimaklumkan bekerja di jalan
43.	Mengerti alasan anak ingin bekerja
44.	Kebosanan di rumah
45.	Tidak ada yang menjaga
46.	Anak penentu keputusan
47.	Bekerja untuk membantu orang tua
48.	Faktor keluarga
49.	Anak senang bekerja
50.	Bekerja sambil bermain
51.	Tanggung jawab orang tua
52.	Keharusan membahagiakan anak
53.	Sedih melihat anak bekerja
54.	Kemauan anak
55.	Tanpa paksaan orang tua
56.	Prioritas orang tua
57.	Bahaya bekerja di jalan
58.	Harus mengawasi anak
59.	Membawakan bekal
60.	Memberikan istirahat di sela-sela bekerja
61.	Memberikan kesempatan bermain
62.	Memberikan hari libur
63.	Belajar setelah bekerja
64.	Tanggung jawab anak adalah sekolah, belajar, bermain
65.	Sekolah, belajar, bermain merupakan prioritas
66.	Menyeimbangkan tanggung jawab anak (bekerja dan bermain)
67.	Membimbing anak belajar
68.	Menyiapkan bekal makanan

69.	Memberikan uang jajan
70.	Membuatkan KK
71.	Akta Kelahiran
72.	BPJS
73.	Memahami pentingnya identitas anak
74.	Ketidaksepakatan akan kegiatan tertentu
75.	Membawa anak ke puskesmas/dokter
76.	Membawa anak Imunisasi
77.	Perlindungan anak tanggung jawab nomor 1
78.	Mengawasi anak bekerja
79.	Memahami akan kecelakaan dan bahaya kerja
80.	Mengenal dan mengerti alat music
81.	Mengasah keterampilan dan minat
82.	Kesulitan mendisiplinkan anak
83.	Memaksa anak mematuhi aturan
84.	Tidak kesulitan dalam memprioritaskan kebahagiaan anak
85.	Memenuhi kebutuhan anak
86.	Anak senang
87.	Bekerja untuk membantu orang tua
88.	Bisa membanggakan orang tua
89.	Harus membahagiakan anak
90.	Membantu anak
91.	Kurang pemasukan
92.	Banyak cicilan
93.	Banyak kebutuhan
94.	Mempunyai uang bisa membahagiakan anak
95.	Harapan orang tua
96.	Membahagiakan anak susah
97.	Tidak punya uang
98.	Tidak beli susu

99.	Membelikan makanan
100.	Memberikan istirahat setiap 5 stopan
101.	Memberikan upah yang dibagi rata
102.	Mendaftarkan anak KOBER
103.	Takut mencontoh perilaku menyimpang
104.	Takut tertabrak
105.	Takut terserempet
106.	Harus waspada menjaga anak
107.	Mengawasi anak sambil mengamen
108.	Kesulitan mensejahterakan anak
109.	Faktor ekonomi
110.	Bingung memenuhi kebutuhan akan makan
111.	Membahagiakan anak merupakan suatu keharusan
112.	Malu akan pandangan masyarakat
113.	Harapan untuk mendapat rezeky yan cukup

2) Pengodean poros (*axial coding*), pada tahapan ini peneliti akan mencari koneksi atau hubungan (*linkage*) antara kategori yang telah diidentifikasi pada tahapan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan mengembangkan kategori-kategori baru yang lebih terstruktur dan sistematis (Emzir, 2013).

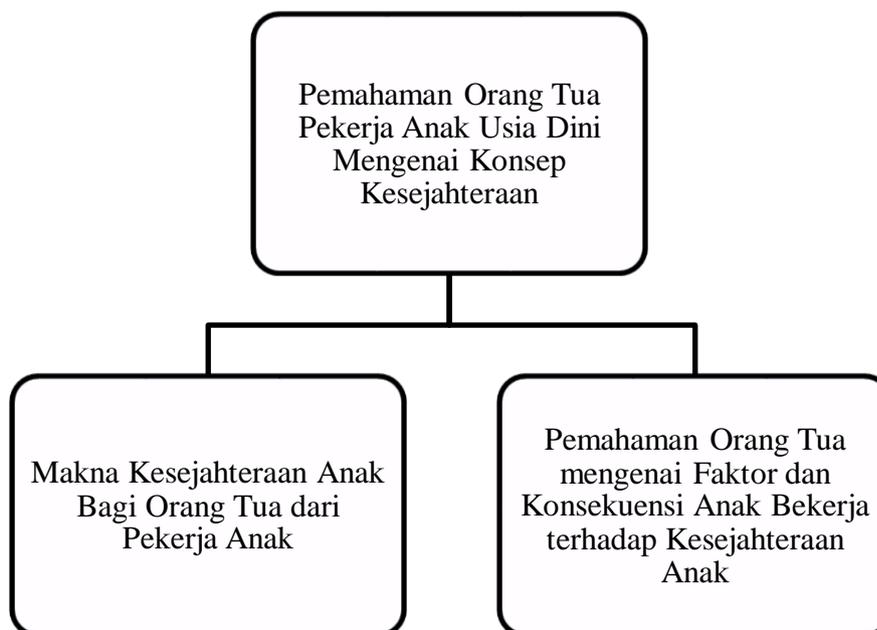
Tabel 3.5
Contoh Proses Axial Coding

Kategori	Label/Kode kasar berdasarkan transkrip wawancara
Makna Kesejahteraan Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan tinggi • Sekolah, belajar, bermain merupakan prioritas • Tidak bekerja di jalan • Membantu orang tua • Bisa membanggakan orang tua

	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tempat aman bagi anak • Belajar di rumah merupakan situasi terbaik • Kesehatan anak, kebutuhan makan, dan jaga diri merupakan prioritas orang tua • Memenuhi kebutuhan anak, seperti kebutuhan rekreasi, bermain, perlengkapan sekolah, dapat membuat anak senang • Perlindungan anak tanggung jawab nomor 1
Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab ayah • Tanggung jawab orang tua
Harapan orang tua VS Penerimaan alasan anak bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ingin anak turun ke jalan • Sedih melihat anak bekerja • Anak tidak dimaklumkan bekerja di jalan tetapi mengerti alasan anak ingin bekerja • Tanggung jawab anak yaitu sekolah, belajar, main

3) Pengodean selektif (*selective coding*), peneliti akan memfokuskan perhatian pada konsep utama yang dianggap paling penting dari kerangka konseptual yang telah dikembangkan melalui tahap *axial coding*. Peneliti akan memilih satu atau dua konsep utama dan mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan dan implikasi dari konsep-konsep tersebut terkait dengan pemahaman orang tua pekerja anak mengenai konsep kesejahteraan anak.

Bagan 3.1
Proses Selective Coding



Berdasarkan hasil analisis data wawancara dengan menggunakan teknik grounded theory, peneliti menemukan dua subtema yang menjelaskan tema inti (*core theme*) dari penelitian ini. Subtema tersebut antara lain:

1. Makna kesejahteraan Bagi Orang Tua

Subtema ini memiliki arti bahwa kesejahteraan anak menurut orang tua memiliki makna tersendiri. Pada subtema ini dijelaskan beberapa makna kesejahteraan yang juga merupakan prioritas orang tua dalam mensejahterakan anak. Menurut orang tua pendidikan tinggi merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan, orang tua memandang bahwa kesejahteraan ditandai dengan anak yang tidak bekerja di jalan, kesehatan anak, kebutuhan makan, perlindungan anak merupakan prioritas dalam mensejahterakan anak. Pemahaman orang tua terhadap makna kesejahteraan anak diwujudkan dalam upaya mereka memenuhi kebutuhan dan hak-hak pekerja anak. Orang tua mendukung kesejahteraan pekerja anak dengan memenuhi hak anak, seperti membimbing ketika

belajar, memberikan makan 3x sehari, memberikan waktu istirahat, dan melindungi anak ketika bekerja. Meskipun mereka merasa dalam mendisiplinkan anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan, tetapi mereka tetap berusaha memenuhi kebutuhan anak.

2. **Pemahaman Orang Tua Mengenai Faktor dan Konsekuensi Anak Bekerja terhadap Kesejahteraan Anak**

Mensejahterakan anak merupakan tanggung jawab orang tua, terutama ayah, bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Meskipun demikian, orang tua tidak ingin anak turun ke jalan namun mereka mengerti dan menerima alasan anak ingin bekerja. Adapun faktor yang mendorong anak bekerja disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keadaan ekonomi keluarga yang rendah dan gaji bekerja ayah yang kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kemauan anak dan orang tua (ibu), lingkungan bekerja, dan kehadiran teman sebaya serta keluarga di jalan membuat anak ingin mengikuti jejak mereka. Menurut orang tua, bekerja dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kesejahteraan anak. Orang tua paham bahwa bekerja memiliki dampak negatif seperti kemungkinan terjadinya kecelakaan pada anak dan terganggunya kegiatan bermain. Namun, menurutnya bekerja juga dapat memberikan dampak positif pada anak, dengan bekerja anak dapat mandiri yaitu anak dapat jajan tanpa harus meminta kepada orang tua karena ia menggunakan uang hasil bekerjanya. Selain itu, bekerja juga dapat mengasah keterampilan dan minat anak, khususnya dalam bidang musik. Oleh karena itu, dibalik rasa sedih dan ketidakinginan akan anaknya bekerja juga dampak negatif dari pekerjaan yang anak lakukan, mereka tetap bisa dan mau tidak mau menerima kenyataan alasan anak ingin bekerja.

3.6 Validasi / Keabsahan Data

Pada umumnya pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan yang kemudian dirangkum, direduksi, dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dan diperiksa keabsahannya untuk menghindari kesalahan pada data yang akan dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian (Murdiyanto, 2020). Uji kredibilitas data akan dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan melakukan verifikasi data yang diperoleh dari partisipan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, namun metode wawancara memiliki beberapa kelemahan, seperti adanya ruang bagi partisipan memberikan jawaban yang tidak jujur dengan asumsi memberikan jawaban sesuai dengan keinginan peneliti (Alwasilah, 2002). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode observasi sebagai bentuk triangulasi terhadap wawancara. Dalam penelitian kualitatif, metode wawancara dan observasi dianggap sebagai teknik pengumpulan data utama yang dapat digunakan secara tumpang tindih untuk meningkatkan kesahihan dan keandalan hasil penelitian (Bachri, 2010).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan jenis observasi non-partisipan, dimana peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh partisipan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas orang tuadalam memenuhi kebutuhan anak mereka sebagai dari upaya dalam mensejahterakan anak, hal ini dilakukan untuk melengkapi dan meninjau data hasil wawancara. Selama melakukan pengamatan, peneliti akan mencatat hasil pengamatannya dalam bentuk catatan lapangan yang berisikan gambaran umum peristiwa yang telah diamati. Dalam penelitian ini, catatan lapangan akan berisikan kronologi peristiwa, detail potret individu serta deskripsi lokasi penelitian (Creswell J. W., 2012).

3.7 Isu Etika Penelitian

Penelitian mencakup serangkaian proses yang beragam, dimulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan penelitian, hingga menganalisis data dan menyusun laporan penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti berinteraksi dengan individu atau kelompok dari partisipan penelitian dan mereka memiliki hak-hak yang harus dihormati. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menjunjung tinggi etika penelitian guna melindungi partisipan dan menjaga keselamatan mereka dari potensi risiko dan dampak yang timbul akibat dari keterlibatan mereka dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014) terdapat beberapa prosedur etika penelitian yang harus dipatuhi oleh peneliti, antara lain:

- 1) Persetujuan dan *Informed Consent*

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mendapat persetujuan dari kampus untuk melaksanakan penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menilai potensi risiko yang mungkin dihadapi partisipan selama penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga wajib mendapatkan persetujuan dari partisipan dengan memberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, waktu pelaksanaan, manfaat yang diharapkan, serta potensi risiko yang mungkin terjadi selama penelitian berlangsung.

- 2) Keterlibatan sukarela partisipan penelitian

Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela dan tidak boleh ada unsur paksaan terhadap partisipan untuk bersedia terlibat dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui bahwa partisipan memiliki kebebasan untuk menentukan apakah mereka ingin berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini. Peneliti bertanggung jawab untuk menjelaskan kepada partisipan bahwa mereka memiliki hak untuk menerima atau menolak keikutsertaan dalam penelitian tanpa adanya tekanan atau paksaan dalam memberikan izin dan menandatangani formulir persetujuan sebagai partisipan penelitian.

- 3) Menghormati privasi partisipan

Peneliti harus menjaga dan menghormati privasi partisipan dengan menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari partisipan. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan inisial dan tidak mencantumkan nama lengkap partisipan dalam pencatatan hasil pengambilan data. Semua data informasi penelitian, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, menjadi tanggung jawab peneliti untuk dijaga kerahasiaannya.

4) Perlindungan terhadap kerugian atau bahaya

Peneliti bertanggung jawab untuk melindungi partisipan dari kemungkinan kerugian atau bahaya yang timbul akibat penelitian ini. Selama proses penelitian, peneliti harus mempertimbangkan kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis partisipan serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko dari penelitian.

5) Publikasi dan pengakuan

Publikasi dan pengakuan memiliki peran penting dalam penelitian ini. Peneliti harus memastikan bahwa hasil penelitian dipublikasikan secara jujur dan akurat. Selain itu, peneliti harus memberikan pengakuan yang sesuai kepada kontributor dan sumber informasi lain yang turut berkontribusi dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti harus menggunakan bahasa yang tepat dan menghindari bahasa yang bersifat diskriminatif dalam laporan penelitian.